

Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah *Cosmopolitan Indonesia*

Sumekar Tanjung

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta

Abstract

Nowadays, the position of men and women has no difference. Men and women are treated equally as a commodity. The phenomenon of hegemonic masculinity have been well understood, despite the fact that media especially magazine, is a medium for the contest between masculinity and femininity. This study focuses on how masculinity of man is represented in Cosmopolitan Indonesia Magazine (August, September, October and December 2011 editions).

Keywords: *semiotic, woman magazine, masculinity*

Abstrak

Saat ini, posisi laki-laki dan perempuan tak lagi berbeda. Laki-laki maupun perempuan diperlakukan sama sebagai komoditas. Fenomena hegemoni maskulinitas telah lama dipahami, terlepas dari fakta bahwa media terutama majalah, adalah ajang bagi kontes antara maskulinitas dan femininitas. Kajian ini akan berfokus pada representasi maskulinitas laki-laki di majalah *Cosmopolitan Indonesia* (edisi bulan Agustus, September, Oktober, dan Desember 2011).

Kata Kunci: *semiotika, majalah perempuan, maskulinitas*

Pendahuluan

Masyarakat mencatat bahwa secara kultural laki-laki harus menonjolkan sisi maskulin. Sedangkan perempuan juga harus menonjolkan sisi feminin. Istilah maskulin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris "*muscle*" atau otot, yaitu sifat-sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Smiler, 2004). Meski tidak ada definisi konkret, maskulin atau maskulinitas lebih dipahami sebagai konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan berkaitan dengan kelelakian. Sesungguhnya tidak

ada model tunggal dalam maskulinitas. Ini disebabkan karena model maskulinitas diungkapkan secara berbeda dalam suatu konteks budaya dan waktu tertentu.

Meski maskulinitas dan femininitas adalah konsep nilai yang kontradiktif, tapi keduanya dapat dipertukarkan. Artinya, femininitas tidak mesti hanya dimiliki perempuan dan maskulinitas tidak hanya dimiliki laki-laki. Sebab pada praktiknya, laki-laki mengandalkan sikap feminin. Misal, dalam pekerjaan mereka tidak serta merta hanya mengandalkan keberanian, tapi